

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya maka terjadi pula peningkatan akan kebutuhan, salah satunya pada bidang kesehatan. Saat ini pengembangan kesehatan masyarakat di Indonesia yang telah dijalankan oleh pemerintah masih banyak memiliki masalah yang belum mempunyai jalan keluarnya. Masalah pengembangan kesehatan masyarakat di Indonesia tentang petugas kesehatan terletak pada masyarakat yang sulit untuk menerima pelayanan kesehatan secara maksimal dikarenakan kurangnya tenaga petugas medis yang profesional serta keberadaannya tidak merata. Menteri Kesehatan, Nila Djuwita F. Moeloek, menilai perlunya penambahan sekitar 42.000 tenaga kesehatan untuk disebar ke masing-masing daerah terpencil se-Indonesia. Upaya ini dilakukan, agar serapan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dapat berjalan optimal (Suliastini, 2016). Pelayanan kesehatan dapat optimal ketika pelayanan tersebut dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dan didukung oleh tenaga dokter, klinisi, apoteker, dan perawat.

Salah satu jenis tenaga petugas medis yang profesional adalah perawat. Perawat adalah seseorang yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab, dan kewenangan melaksanakan pelayanan/asuhan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan (Kusnanto 2003 dalam Ragil Muntoha). Peran perawat secara umum diantaranya yaitu pemberi asuhan. Saat memberi layanan mengenai asuhan keperawatan, perawat dituntut untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah serta pembuatan keputusan keperawatan dalam konteks pemberian asuhan keperawatan komprehensif dan holistik

berlandaskan aspek etik dan legal. Perawat juga dapat menjalankan peran kepemimpinan dalam suatu komunitas dan manajemen keperawatan dalam asuhan klien (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Sebagai sebuah profesi, calon perawat wajib untuk mengikuti pendidikan keperawatan dan memiliki Surat tanda registrasi (STR). STR merupakan bukti tertulis yang diberikan oleh pemerintah kepada tenaga kesehatan yang telah memiliki sertifikat kompetensi. Tenaga kesehatan yang telah memiliki STR dapat melakukan aktivitas pelayanan kesehatan. STR dapat diperoleh jika setiap tenaga kesehatan telah memiliki ijazah dan sertifikat uji kompetensi yang diberikan kepada peserta didik setelah dinyatakan lulus ujian program pendidikan dan uji kompetensi (Humasfik, 2017).

STR dapat dimiliki seorang calon perawat dengan mengikuti jenjang pendidikan yang terbagi dalam dua tahap pendidikan yaitu D3 dan pendidikan profesi keperawatan (Ners) (menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia). Seorang calon perawat dapat memulai pendidikan S1 ilmu keperawatan selama 4 tahun, kemudian melanjutkan 1,5 tahun Pendidikan profesi keperawatan (Ners). Ners dapat ditempuh melalui sekolah tinggi ilmu keperawatan. Salah satu sekolah tinggi ilmu kesehatan yang berada di Kota Bandung adalah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "X".

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "X" memiliki beberapa program studi, salah satunya S1 Keperawatan dan Ners yang memiliki tujuan untuk menghasilkan Sarjana Keperawatan yang kompeten, peka budaya, peka mutu, dan biaya melalui pendidikan dengan pendekatan *student center learning* (SCL) yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sesuai standar kompetensi nasional dan internasional. Saat proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa dan

dosen belajar bersama untuk mengembangkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang sudah disusun kedalam modul-modul pembelajaran.

Mahasiswa tersebut wajib mengikuti modul pembelajaran sesuai dengan masing-masing bidang yang disusun dan dibentuk oleh program pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” sebagai syarat agar mahasiswa tersebut dapat lulus mengikuti ujian dan mendapatkan Surat Tanda Registrasi (STR) sebagai tanda bukti mahasiswa tersebut telah menjadi tenaga kesehatan profesional. Bidang-bidang tersebut dilaksanakan di dalam kelas maupun praktik di lapangan. Berbagai bidang praktik yang dilaksanakan di lapangan, diantaranya ibu serta anak, bedah medis, lansia, keperawatan dasar, dan keperawatan anak. Mahasiswa biasanya melakukan bidang praktik tersebut pada rumah sakit atau panti yang sudah bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X”.

Saat mahasiswa Ners menjalani bidang praktik di lapangan, praktik tersebut memiliki tuntutan yang berbeda-beda. Menurut beberapa mahasiswa bentuk tuntutan tersebut adalah mahasiswa ditempatkan pada rumah sakit atau panti yang berada di daerah kabupaten Bandung dan memiliki jarak yang jauh dari kampus. Saat menjalani tuntutan ini, beberapa mahasiswa merasa kesulitan karena harus mengeluarkan biaya lebih untuk keperluan sehari-hari menyewa kost-kostan disekitar tempat tugasnya dan kurang merasa senang pada lingkungan sekitar. Selain jarak yang jauh, kesulitan bagi mahasiswa berikutnya terletak pada kendaraan umum yang jarang melintas sehingga mahasiswa perlu memiliki kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan agar dapat dengan mudah menjangkau lokasi yang akan dituju.

Kesulitan yang berikutnya yaitu saat mahasiswa ditugaskan untuk menempati rumah sakit atau panti, mahasiswa perlu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Banyaknya karyawan tetap yang sudah bekerja di tempat tersebut selama bertahun-tahun membuat mahasiswa harus

belajar untuk lebih ramah dan bersahabat agar dirinya dapat diterima dengan baik di lingkungan tempatnya ditugaskan. Tidak semua karyawan tetap yang bekerja di tempat tersebut dapat menerima dengan baik mahasiswa, seperti misalnya perilaku karyawan yang kurang kooperatif dan kurang ramah pada mahasiswa membuat mahasiswa merasa malas dan ingin menyerah.

Mahasiswa juga memiliki pembagian waktu kerja praktik (shift kerja) berdasarkan waktu tertentu dan bergantian jadwalnya. Ketika mahasiswa terlambat tiga puluh menit atau lebih saat jadwal praktik, mahasiswa tersebut harus menggantikannya dengan menambah waktu praktik satu hari. Apabila mahasiswa ijin tidak mengikuti praktik, maka mahasiswa tersebut harus menggantikannya dengan menambah waktu praktik dua hari. Apabila mahasiswa absen tanpa kabar, maka mahasiswa tersebut harus menggantikannya dengan menambah praktik tiga hari. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa, agar mahasiswa tersebut tetap masuk meski sedang sakit.

Mahasiswa juga diberikan tugas dari dosen sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu membagi waktu antara menyelesaikan tugas dan melakukan praktik. Ini menjadi berat ketika mahasiswa tersebut mendapatkan tugas dari dosen serta shift kerja malam. Mahasiswa biasanya mengorbankan waktu istirahat untuk menyelesaikan tugas agar dapat mengumpulkan dengan tepat waktu. Selain tugas individu, mahasiswa juga diberikan tugas kelompok, biasanya setiap anggota kelompok mempunyai waktu kerja praktik yang berbeda antara satu anggota kelompok dengan anggota kelompok lainnya sehingga mahasiswa harus pandai membagi waktu dan membagi tugas tersebut antar anggota kelompoknya agar tugas tersebut dapat dikerjakan dan dikumpulkan tepat waktu.

Kesulitan berikutnya yaitu saat mencari kasus yang sudah ditentukan oleh dosen pada rumah sakit atau panti, mahasiswa diwajibkan mendapatkan pasien untuk keperluan tugas

praktik, seperti misalnya mencari ibu hamil saat mereka ditempatkan di rumah sakit. Ini menjadi kesulitan bagi mahasiswa dikarenakan keberadaan yang belum pasti mengenai ibu hamil pada rumah sakit tersebut atau ibu hamil yang awalnya berada di rumah sakit tersebut sudah pindah ke rumah sakit lain. Saat mendapatkan kesulitan tersebut, mahasiswa merasa ingin menyerah

Pada sisi lain, terdapat beberapa mahasiswa Ners merasa senang setelah menjalani perkuliahan dan tantangan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung. Mahasiswa merasa senang karena sejak kecil memiliki cita-cita untuk menjadi perawat dan ingin merawat orang lain. Selain itu juga mahasiswa merasa senang karena saat menjalani bidang praktik, mahasiswa tersebut dapat bertemu dengan orang banyak dan menjadi berguna bagi orang lain. Saat menghadapi kegagalan dalam perkuliahan, seperti misalnya mendapatkan nilai yang kurang, mahasiswa akan belajar dengan lebih baik agar kegagalan tersebut tidak akan terulang.

Hasil wawancara survey awal yang dilakukan terhadap 20 orang (100%) mahasiswa program studi Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung, sebanyak 12 (60%) mahasiswa angkatan 2017 dan angkatan 2018 memiliki minat pada bidang-bidang perkuliahan Ners dan ingin mendalami ilmu keperawatan, 8 (40%) mahasiswa ingin menyerah dan pindah dari program studi Ners.

Berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh mahasiswa saat menghadapi tuntutan dari program studi ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung adalah sebanyak 3 (15%) mahasiswa tekun menghadapi tuntutan tersebut sampai selesai tanpa mengeluh atau merasa lelah. Sebanyak 5 (25%) mahasiswa menghadapi tuntutan sampai selesai dengan semangat tetapi sering menunda tugas yang diberikan. Sebanyak 8 (40%) mahasiswa menjalankan perkuliahan dengan cara membentuk target nilai dan membuat jadwal belajar. Sebanyak 4 (20%) mahasiswa menjalankan perkuliahan dengan tidak menunjukkan usaha maksimal.

Saat menghadapi program pendidikan Ners, mahasiswa diharapkan memiliki konsistensi terhadap minat dan ketekunan usaha sehingga mahasiswa tersebut dapat menyelesaikan pendidikan profesinya dengan baik dan mendapatkan gelar Ners dari program studi Ners Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X”.

Kekonsistenan terhadap minat dan ketekunan akan usaha diistilahkan oleh Duckworth (2007) sebagai *grit*. *Grit* adalah gairah, semangat dan antusiasme (*passion*) yang sangat tinggi disertai ketekunan, ketahanan, konsistensi (*perseverance*) yang sangat tinggi untuk meraih suatu tujuan jangka panjang yang pastinya tidak mudah tetapi bermakna dan layak diperjuangkan. Di dalam *grit* terdapat dua hal penting, yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten minat seseorang untuk menuju suatu arah, dan ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Angela Lee Duckworth pada studi yang melibatkan 273 finalis *scripps national spelling bee* (lomba mengeja nasional) tahun 2005. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki skor *grit* lebih tinggi, mereka bekerja lebih keras dan lebih lama dari rekan-rekan mereka yang memiliki skor *grit* rendah. Sebagai akibatnya, anak yang *gritty* tampil lebih baik. Sebagian karena mereka terus belajar, bukan karena mereka lebih pintar atau *spellers* yang baik.

Jika dilihat dari penelitian yang dilakukan diatas, *grit* juga mempunyai peran penting pada mahasiswa Ners. Program studi Ners memiliki tuntutan yang beragam pada masing-masing bidang. Saat mahasiswa dihadapkan pada kesulitan dan hambatan-hambatan, mahasiswa diharapkan untuk terus belajar lebih tekun agar dapat melewati kesulitan tersebut sehingga dapat lulus dan menerima gelar Ners dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung.

Berdasarkan hasil paparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang Studi Deskriptif Mengenai *Grit* pada Mahasiswa Jurusan Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *grit* pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Jurusan Ners di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data agar dapat mengetahui gambaran mengenai *grit* pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Jurusan Ners di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *grit* yang ditinjau dari aspek konsistensi minat dan aspek ketekunan usaha pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung Jurusan Ners di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini antara lain:

- Memberikan informasi ke dalam ilmu Psikologi Pendidikan khususnya dalam bidang Psikologi Positif mengenai gambaran *grit* pada mahasiswa Jurusan Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung.
- Dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *grit*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini antara lain:

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Jurusan Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung mengenai *grit*, dan mengapa *grit* menjadi penting dalam menyelesaikan Ners.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa Jurusan Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung mengenai pentingnya mengetahui konsistensi minat dan ketekunan usaha untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan diri dalam meningkatkan *grit* di perkuliahan.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa Ners harus menempuh pendidikan selama 1,5 tahun agar dapat menerima Surat Tanda Registrasi (STR) sebagai bukti bahwa mahasiswa tersebut telah menjadi tenaga medis profesional. Mahasiswa juga wajib mengikuti kegiatan perkuliahan dan menyelesaikan tantangan atau rintangan yang diberikan. Tantangan yang dimiliki oleh mahasiswa Ners yaitu melewati bermacam-macam mata kuliah praktikum di lapangan dan kegiatan perkuliahan lainnya yang memiliki tuntutan berbeda-beda pada setiap bidangnya. Bidang praktik yang terdapat pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung yaitu beberapa diantaranya ibu serta anak, bedah medis, lansia, keperawatan dasar, dan keperawatan anak. Setiap bidang praktik yang dilalui

memiliki beberapa tantangan atau rintangan, beberapa diantaranya yaitu mahasiswa ditempatkan pada rumah sakit atau panti yang berada di daerah kabupaten Bandung dan memiliki jarak yang jauh dari kampus, sehingga mahasiswa harus menghabiskan biaya lebih untuk perjalanan dan ketika kendaraan umum jarang beroperasi, maka mahasiswa tersebut harus memiliki kendaraan pribadi.

Saat mahasiswa ditugaskan untuk menempati rumah sakit atau panti, mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan yang baru sehingga mahasiswa harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan karyawan maupun pasien yang berada di rumah sakit atau panti tersebut. Mahasiswa juga harus datang tepat waktu saat praktik dan apabila tidak hadir, maka mahasiswa tersebut harus menambah jam praktiknya sebagai sanksi atas ketidakhadirnya tersebut. Mahasiswa diberikan tugas yaitu membuat laporan diakhir setiap bidang yang dijalani dan waktu pengumpulan laporan tersebut sesuai dengan jadwal yang dosen berikan. Mahasiswa juga wajib berpakaian rapih dan sesuai dengan aturan yang diberlakukan selama mahasiswa tersebut menjalankan tugas praktk. Selain itu juga mahasiswa dihadapkan pada ujian akhir program studi. Ujian tersebut dibentuk sebagai syarat menyelesaikan studinya dan juga untuk memperoleh Surat Tanda Registrasi (STR).

Selama mahasiswa Jurusan Ners menempuh pendidikan dan mampu melewati setiap tantangan yang diberikan agar lulus ujian akhir dan memperoleh STR tentu harus mempunyai konsistensi minat dan ketekunan usaha yang disebut dengan *grit*. Menurut Dr. Angela Lee Duckworth (2007) *Grit* adalah gairah, semangat dan antusiasme (*passion*) yang sangat tinggi disertai ketekunan, ketahanan, konsistensi (*perseverance*) yang sangat tinggi untuk meraih suatu tujuan jangka panjang yang pastinya tidak mudah, tetapi bermakna dan layak diperjuangkan. *Grit* pada mahasiswa perawat adalah emosi positif yang dimiliki oleh mahasiswa disertai ketekunan

dan ketahanan usaha dalam melewati setiap tugas dan tuntutan yang diberikan sehingga mahasiswa tersebut dapat lulus dan memperoleh STR.

Menurut Duckworth (2016), *grit* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh individu. Faktor internal *grit* dapat dilihat dari *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope*. Selain itu, faktor eksternal dari *grit* dapat dilihat dari *parenting*, *the playing fields*, dan *a culture of grit*.

Interest merupakan kecenderungan yang menggambarkan minat spesifik terhadap suatu bidang tertentu. Mahasiswa Ners yang mengambil jurusan sesuai dengan minatnya, mereka mendapatkan nilai yang lebih baik dan mempunyai kemungkinan lebih besar untuk tetap bertahan di dalam perkuliahan. *Grit* juga dipengaruhi oleh adanya *practice*. *Practice* dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Mahasiswa Ners yang melakukan *practice* akan lebih membantu dirinya ketika menghadapi kesulitan dan lebih mampu untuk menghadapi berbagai situasi yang terjadi dalam lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi selanjutnya yaitu *purpose*. Individu yang memiliki *grit* tinggi sudah menetapkan tujuannya dan berorientasi pada diri sendiri juga orang lain. Mahasiswa Ners memiliki *purpose* untuk menjadi tenaga medis profesional karena sudah menjadi cita-citanya dari kecil dan ingin membantu sesama manusia. Faktor terakhir adalah *hope*. *Hope* tergantung pada usaha kita sendiri untuk mengubah masa depan kita. Mahasiswa Ners yang memiliki *hope* akan lebih optimis dalam menghadapi kesulitan dan situasi buruk yang dihadapi selama perkuliahan dibandingkan mahasiswa yang tidak mempunyai *hope*.

Faktor lain dari *grit* yaitu *parenting*. Orang tua dapat mengajarkan dan mendorong anaknya untuk menjadi seseorang yang memiliki *grit* tinggi. Orang tua dari mahasiswa Ners dapat mendorong anaknya untuk memiliki *grit* tinggi dengan cara meningkatkan minat, latihan,

tujuan, dan harapan pada saat melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu pula *grit* dapat dibentuk dari *the playing fields*. Ketika mahasiswa Ners berada pada kegiatan *the playing fields*, mereka dapat bersenang-senang. Faktor terakhir yaitu *a culture of grit*. Pada jangka pendek, faktor ini dapat mempengaruhi *grit* melalui konformitas, dan untuk jangka panjang, *a culture of grit* dapat membantu individu membentuk identitas diri. Mahasiswa dapat memiliki *grit* tinggi dengan mengembangkan *a culture of grit* dalam kegiatan perkuliahan.

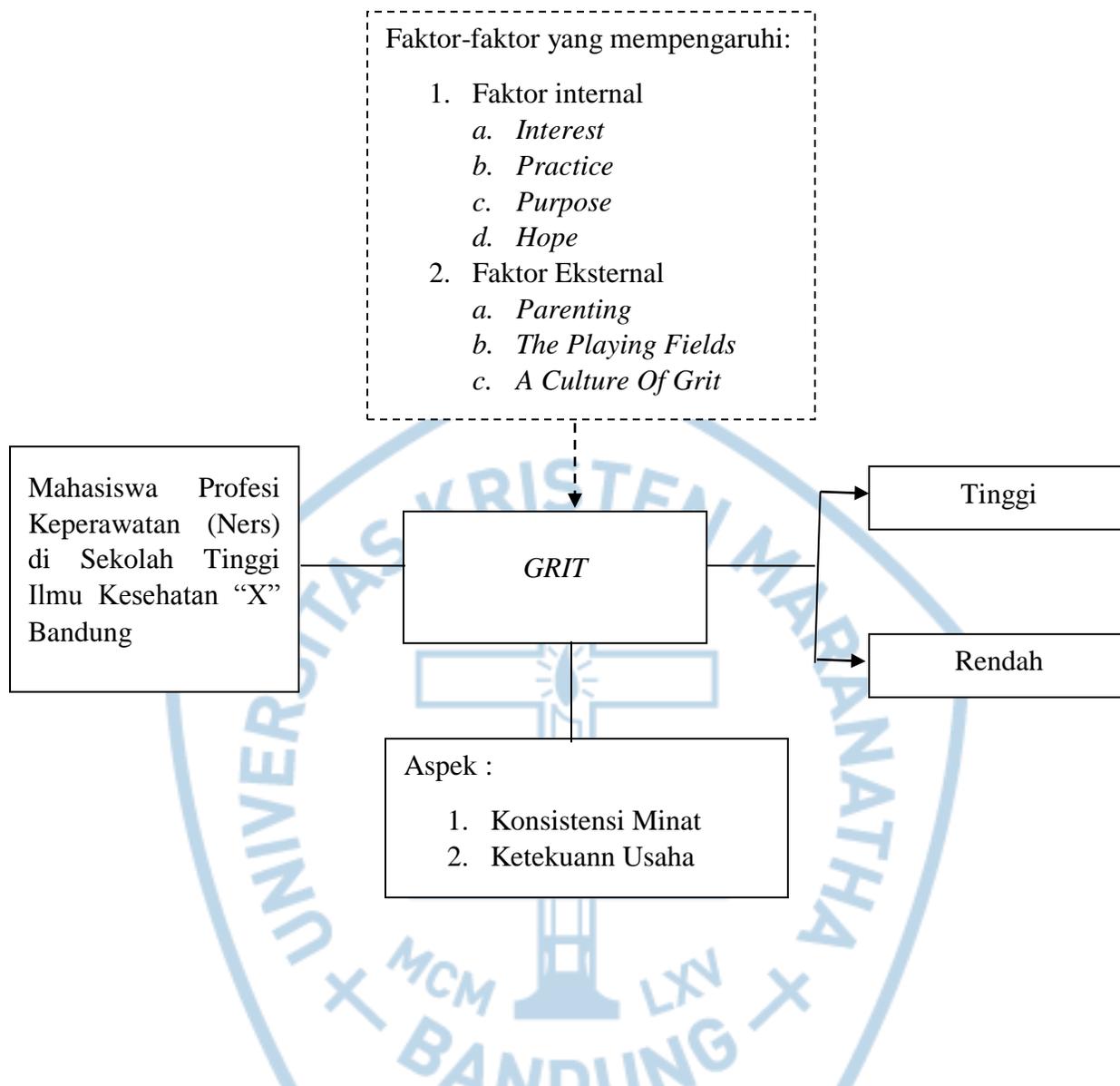
Grit memiliki dua aspek yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat berupa seberapa besar ketahanan dari minat seseorang untuk mencapai tujuannya. Konsistensi minat dapat terlihat dari minat dan tujuan seseorang yang tidak berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide, minat, tujuan lain dan tetap fokus pada tujuan yang akan dicapainya. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung Jurusan Ners yang konsisten terhadap minat akan terlihat dari minat dan tujuan mahasiswa tidak mudah berubah. Mahasiswa akan tetap konsisten dan tidak mudah terpengaruh oleh gangguan seperti misalnya orang tua yang memerintahkan anaknya agar keluar dari Ners dan meneruskan usaha keluarganya.

Aspek kedua adalah ketekunan usaha, berupa seberapa besar dan lama usaha seseorang untuk mencapai tujuannya. Ketekunan usaha dapat terlihat dari usaha seseorang dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan serta rintangan untuk bertahan terhadap pilihannya. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung Jurusan Ners yang memiliki ketekunan usaha dalam mencapai tujuannya akan terlihat dari saat perkuliahan mahasiswa akan mengerjakan laporan dengan giat dan mengumpulkannya tepat waktu. Mahasiswa juga tidak mengeluh saat harus praktik meskipun tanggal merah. Mahasiswa tidak akan terlambat saat mengikuti kelas maupun jadwal praktiknya. Ketika mahasiswa mendapatkan nilai yang kurang baik, mahasiswa tersebut akan berusaha memperbaiki nilainya agar tidak terulang kembali.

Mahasiswa juga tetap menjalani kegiatan perkuliahan meskipun mahasiswa tersebut sedang mengalami gangguan kesehatan.

Grit tinggi dimiliki oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung Jurusan Ners terlihat dari sikap mahasiswa yang selalu bersemangat saat mengikuti seluruh kegiatan perkuliahan baik teori maupun praktik, tidak mudah merasa bosan ketika mengerjakan tugas, mampu beradaptasi dengan lingkungan ketika ditugaskan dimanapun, dan ketika menghadapi kegagalan seperti mendapatkan nilai yang kurang baik, mahasiswa akan belajar dengan lebih baik agar kegagalan tersebut tidak terulang kembali. Mahasiswa dengan *grit* tinggi tidak akan mengubah tujuannya dan akan selalu menjalaninya.

Grit rendah dimiliki oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung Jurusan Ners terlihat dari sikap mahasiswa yang tidak bersemangat saat mengikuti seluruh kegiatan perkuliahan, mudah merasa bosan dan cenderung mudah menyerah terhadap rintangan yang diberikan, dan ketika menghadapi kegagalan seperti mendapatkan nilai yang kurang baik, mahasiswa hanya pasrah dan tidak akan merubah daya juangnya. Mahasiswa dengan *grit* yang rendah lebih mudah untuk mengubah tujuan yang dimilikinya.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa Jurusan Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung yang memiliki *grit* yang tinggi akan belajar dengan tekun dan terus berusaha ketika menghadapi kesulitan dan konsisten terhadap pilihan/ minat mereka.
2. Mahasiswa Jurusan Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung yang memiliki *grit* yang rendah akan lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan dan memiliki minat/ tujuan yang berubah-ubah.
3. *Grit* yang dimiliki pada mahasiswa Jurusan Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung dapat memiliki persentase seimbang antara *grit* tinggi dan rendah.
4. Dalam menempuh Jurusan Ners, mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “X” Bandung membutuhkan *grit* agar dapat lulus menyandang gelar Ners dan mendapatkan Surat Tanda Registrasi (STR).

